

STRATEGI MASYARAKAT GAYO DALAM MELAWAN KOLONIAL
BELANDA 1900-1904

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

HAYATUL FADLI

NIM : 511202786

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam



JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
BANDA ACEH
2016 M / 1437 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Humaniora

Diajukan Oleh:

HAYATUL FADLI

NIM. 51122786

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag
Nip. 196303021994031001

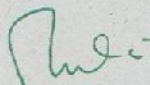
Pembimbing II



Dra. Munawiah, M. Hum
Nip. 196806181995032003

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Marduati, MA.
Nip. 19730620200211003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Hayatul Fadli
NIM : 511202786
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Strategi Masyarakat Gayo Melawan Kolonial Belanda 1900-1904** adalah benar karya asli saya dan apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Juli 2016



Hayatul Fadli

NIM: 511202786

Telah Dimunafasyahkan Oleh Panitia Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu
(S1) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Telah Dinilai Sebagai
Salah Satu Beban Studi Untuk Mencapai Gelar Sarjana Dalam Ilmu Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Pada Tanggal
22 Agustus 2016
Di
Darussalam-Banda Aceh

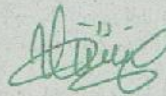
Panitia Ujian Akhir Program Sarjana (S1)

Ketua

Sekretaris



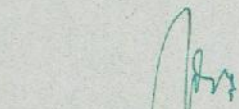
(Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.)
NIP. 196303021994031001




(Dra. Munawiah, M.Hum.)
NIP.196806181995032003

Anggota

Anggota



(Dr. Ajidar Matsyah, Lc., MA.)
NIP. 150381152



(Dr. Hj. Nuraini A. Manan, MAg.)
NIP. 196307161994022001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



(Syarifuddin, MA., Ph.D)
Nip. 197001011997031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon 0651- 7552922 Situs adab-ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/73/2016

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat**
- Undang-Undang No 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo. tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama RI;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
- Memperhatikan**
- DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015 Tanggal 14 November 2014;

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- Menunjuk saudara**
- Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Dra. Munawati, M.Hum
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Hayatul Fadli/ 511202786

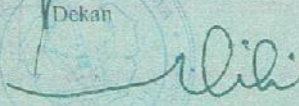
Prodi : SKI

Judul Skripsi : Strategi Masyarakat Gayo dalam melawan Kolonial Belanda (1900-1904)

Kedua

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 20 Januari 2016
Dekan


Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 19630302 199403 1 001

Tembusan :

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Ketua Prodi ASK
- Pembimbing yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Strategi Masyarakat Gayo Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*. Shalawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw beserta sahabatnya yang telah bersama-sama menyebarkan agama Islam, selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan saat ini.

Skripsi ini tidak berhasil tanpa izin Allah dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Misri A Muchsin. M. Ag, dan Ibu Dra. Munawiah, M.Hum, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta meluangkan waktu, tenaga maupun pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Syarifuddin, MA, Ph.D, pihak akademik beserta seluruh dosen selingkungan Fakultas Adab dan Humaniora. Ibu Marduati, MA, selaku ketua jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Terima kasih kepada Ibu Dr. Inayatilla, M.Ag, sebagai penasehat akademik

yang selalu memberikan arahan dan semangat baik sebelum maupun ketika proses penyusunan skripsi ini dilaksanakan. Serta seluruh dosen dan karyawan/i prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

Teristimewa untuk Ibunda Siti Raya dan Ayahhanda Ibrahim yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, dukungan dan semangat baik dalam bentuk moril maupun materil, dan juga kepada Raqsan Jani, Taufik, Yusmanijar dan juga keluarga besar yang terus memberikan dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Rekan-rekan seperjuangan yang tiada henti memberikan do'a, semangat dan motivasi selama proses penulisan ini berlangsung. Keluarga besar PERMATA serta beberapa organisasi lain yang turut serta memberikan arahan dan bimbingan. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya. Akhir kata atas segala dorongan dan bantuan dari seluruh pihak penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah mencatatnya sebagai amal kebaikan. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2016

Hayatul Fadli

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode penelitian.....	9

Bab II AWAL KEDATANGAN KOLONIAL BELANDA KE ACEH

A. Agresi Kolonial Belanda Ke Aceh	12
B. Proses masuknya Kolonial Belanda Ke Daerah Gayo	15
C. Faktor-Faktor Masuknya Kolonial Belanda Ke Daerah Gayo.....	18

BAB III PERANG BELANDA DI GAYO DAN STRATEGI PERANGNYA

A. Jihad Fisabilillah	23
B. Rekrutmen Prajurit, Perlengkapan Perang dan Konsumsi	26
C. Strategi Tempur (Bergerilya)	27
D. Perang Belanda di Tanah Gayo	29
E. Akhir Perjuangan Masyarakat Gayo	46
F. Kritikan Perang Belanda di Gayo terhadap Kebijakan Militer Kolonial Belanda	48

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

Lampiran-Lapiran

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Strategi Masyarakat Gayo Melawan Kolonial Belanda”. Perang Aceh terjadi tahun 1873 hampir seluruh daerah Aceh sudah dikuasai, Masih sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui bahwa pada permulaan abad ke-20, di tanah tengah-tengah daerah pegunungan Aceh, di daerah terpencil Aceh, suatu perang sangat besar perang masyarakat Gayo melawan kaum imperialisme kolonial Belanda. Perang ini sangat menarik dijadikan kajian karena perang ini tidak terlalu diketahui oleh masyarakat Gayo. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) proses masuknya Kolonial Belanda ke daerah Gayo, dan (2) Strategi masyarakat Gayo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah adapun langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil Penelitian ini dapat diketahui bahwa Pada masa lalu daerah Gayo memang bisa dicapai semua arah, tetapi hanya di sepanjang jalan hutan dan pegunungan hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki. Beberapa kali Belanda masih gagal memasuki daerah Gayo, Belanda tidak pernah berhenti melakukan penyerangan terus berusaha menembus pertahanan masyarakat Gayo. J.B. Van Heutsz yang menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh, telah memerintahkan Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen memimpin pasukan marsose untuk menyerang tanah Gayo yang merupakan benteng masyarakat Aceh. Van Daalen beserta pasukannya marsose yang dipimpinnya, menuju Gayo untuk melakukan penyerbuan dan melancarkan pembunuhan kepada masyarakat Gayo. Strategi masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda mempersiapkan persenjataan, prajurit yang direkrut anak-anak, remaja, dewasa, wanita, ikut serta mempertahankan daerah Gayo dari serangan Kolonial Belanda. Masyarakat Gayo membuat benteng-benteng di setiap daerah dengan strategi bertahan mengurung diri dalam benteng sehingga terjadi perang yang besar-besaran menimbulkan kesulitan pasukan perang Kolonial Belanda untuk menguasai daerah Gayo. Akhir dari perang Belanda di daerah Gayo Kolonial Belanda tidak dapat menguasai seluruh daerah Gayo.

Kata kunci: Perang, Masyarakat Gayo, Kolonial Belanda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya Perang Aceh disebabkan beberapa hal, adanya Traktat London 1824 yang isinya menjamin kemerdekaan dan kedaulatan Aceh. Namun, karena adanya pembajakan terhadap kapal Eropa, maka pemerintahan Kolonial Belanda melancarkan agresinya ke wilayah Aceh. Belanda kemudian menguasai satu per satu wilayah kekuasaan Aceh yang ada di Sumatera Utara. Terusan suez 1869 yang isinya mendorong semakin terbukanya perdagangan internasional menjadikan Aceh daerah yang strategis. Ambisi Belanda semakin tinggi untuk dapat menguasai Aceh.¹ Traktat Sumatera 1871 yang ditandatangani oleh Inggris dan Belanda membuat Aceh terdesak. Traktat ini semakin memperluas kebebasan Belanda untuk memperluas kekuasaannya di Aceh, sementara Inggris dapat berdagang di wilayah Siak. Masyarakat Aceh merasa tidak puas dengan adanya Traktat Sumatera. Aceh siap untuk berperang. Persiapan ini dilakukan dengan meminta bantuan ke Turki, Italia dan Amerika Serikat, meskipun pada akhirnya Aceh gagal memperoleh dukungan. Pemerintah Kolonial Belanda meminta Aceh untuk mengakui kedaulatan di Aceh, melalui ultimatum yang diberikan oleh F.N. Nieuwenhuysen. Pemerintah Kolonial Belanda pada 1 April 1873 mengumumkan

¹Rusdi Sufi, *Aceh Menantang Penjajahan Asing*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2006), hlm .72.

perang kepada Aceh, setelah Aceh menolak ultimatum. Peristiwa inilah kemudian menjadi tanda dimulainya Perang di Aceh.²

Dalam rangka menaklukkan Aceh, berbagai siasat dilakukan oleh Belanda baik secara halus maupun secara kasar. Belanda melihat perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk menghadapi mereka, seluruh lapisan masyarakat mati-matian berjuang bersama-sama dengan mengupulkan kekuatan yang dimiliki. Selain itu perjuangan di Aceh tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki melainkan perempuan dan anak-anak mereka juga melakukan hal yang sama sebagai pengganti apabila suami dan ayah mereka gugur dalam perjuangan. Semangat perjuangan masyarakat Aceh juga terlihat ketika mereka kehilangan pemimpin perang karena gugur namun perlawanan masyarakat Aceh tetap tidak pernah padam. Hal inilah yang kemudian membuat Belanda menambah pengalaman bertempur selama sepuluh tahun karena merasa banyak menghabiskan tenaga yang terkuras dan hampir putus harapan akibat besarnya pengorbanan yang harus dilakukan.³

Setelah merasa tidak mampu menguasai Aceh melalui peperangan secara langsung, Belanda kemudian mencari celah di sisi lain agar dapat menguasai Aceh. Melihat masyarakat Aceh yang mempunyai fanatisme yang tinggi terhadap agama Islam, Belanda mencoba memanfaatkan hal ini untuk dapat menguasai Aceh. Untuk melancarkan misi tersebut, maka pada bulan Juni 1891 Belanda

²Mardanas Safwan. *Pahlawan Nasional Teunku Nyak Arif*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 6-7.

³H.M. Tharin Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, (Jakarta: Wahana, 2004), hlm. 1-2.

mengutus orientalis yaitu Snouck Hurgronje untuk mendalami tentang sikap dan perilaku masyarakat Aceh yang tingkat fanatismenya terhadap agama sangat tinggi. Snouck yang langsung berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat mampu memperoleh pengetahuan tentang sikap dan perilaku masyarakat Aceh yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguasai Aceh. Hasil dari pengamatan Snouck inilah yang kemudian dijadikan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai bahan untuk dapat memasuki wilayah Aceh yang selanjutnya menyebar ke daerah pedalaman Gayo yang mempunyai banyak populasi masyarakat yang tidak mudah dikuasai.

Pada masa lalu daerah Gayo memang bisa dicapai dari semua arah, tetapi hanya di sepanjang jalan, hutan dan pegunungan tidak bisa dilewati hanya dilewati dengan berjalan kaki.⁴ Beberapa kali Belanda masih gagal memasuki daerah Gayo. Belanda tidak pernah berhenti melakukan penyerangan terus berusaha menembus pertahanan masyarakat Gayo. Masih sedikit rakyat Indonesia yang mengetahui bahwa pada permulaan abad ke-20 yaitu pada bulan Februari 1904, di tanah tengah-tengah daerah pegunungan Aceh, di daerah terpencil Gayo, perang habis-habisan antara Gayo melawan kaum imperialisme kolonial Belanda yang merupakan bagian dari perang Aceh 1873 yang termashur. Setelah perang Aceh berlangsung selama 30 tahun sejak 1873, JB. Van Heutsz yang ketika menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh, telah memerintahkan Letnan Kolonel

⁴J. Jongejans, *Negeri dan Rayat Aceh Dahulu dan Sekarang*, terj. Rusdi Sufi, (Banda Aceh: Badan Arsip Perputakaan Provinsi Aceh, 2008), hlm. 73.

GCE. Van Daalen memimpin pasukan marsose untuk menyerang tanah Gayo yang merupakan benteng masyarakat Aceh.⁵

Van Daalen beserta pasukan marsose yang dipimpinya, menuju Gayo untuk melakukan penyerbuan dan melancarkan pembunuhan kepada masyarakat Gayo. Untuk mengetahui peristiwa tersebut maka penelitian dianggap perlu ditulis kembali. Oleh karena itu, judul yang akan diangkat oleh penulis adalah *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas yang telah penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses masuknya Kolonial Belanda ke daerah Gayo?
2. Bagaimana strategi masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses masuknya Kolonial Belanda ke daerah Gayo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda.

⁵ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 17.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul dari skripsi yang ditulis manfaat secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis sendiri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sejarah, dan menjadi bahan bacaan bagi masyarakat Gayo yang belum mengetahui peristiwa yang sangat meresahkan masyarakat pada saat itu dan bisa menghormati perjuang nenek moyang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan yang berharga bagi mahasiswa, tenaga pengajar, masyarakat, dan peneliti yang akan masa datang sekaligus memicu semangat para sejarawan merekonstruksi kembali sejarah yang belum terungkap.

E. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan judul skripsi ini maka di sini diperlukan suatu penjelasan istilah terhadap pengertian judul tersebut. Hal ini dianggap penting untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam pemahaman adalah sebagai berikut:

1. Strategi menurut Carl von Clausewitz bahwa strategi militer adalah tujuan yang ditentukan oleh politik dan perang, dia juga menambahkan yang bahwa

strategi militer berupa pembinaan, pengembangan, penggelaran dan penggunaan seluruh kekuatan dan kemampuan militer untuk mendukung strategi pertahanan dalam rangka menjaga, melindungi, dan memelihara kepentingan bangsa.⁶ Strategi masyarakat Gayo adalah cara-cara melawan Kolonial Belanda dengan menyerang secara tiba-tiba, mengurung diri di dalam benteng dan sudah diserang melakukan perlawanan yang besar-besaran.

2. Masyarakat Gayo adalah salah satu suku bangsa diantara sekian banyak suku bangsa di Indonesia yang berada di Provinsi Aceh. Masyarakat Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa dan adat istiadat sendiri berbeda dengan bahasa dan adat istiadat suku Aceh.⁷ Masyarakat Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam 4 daerah, yaitu: Gayo Lut yang sekarang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah, Gayo Deret yang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah yang berbatasan Gayo Lues, Gayo Lues yang mendiami Gayo Lues dan sebagian Kabupaten Aceh Tengah Dan Bener Meriah, Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara, Gayo Kalul yang mendiami sebagian Aceh Tamiang, Gayo Lukup Serbejadi sebagian Kecil Aceh Timur.⁸ Yang dimaksud dalam penelitian ini masyarakat Gayo Lut, Gayo Deret dan Gayo Lues.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 1092.

⁷Agung Suryo Setyantoro. *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012), hlm. 17.

⁸Piet Rusdi. *Pacu Kude: Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2011), hlm. 20.

3. Kolonial Belanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bangsa Eropa yang datang ke Indonesia bertujuan untuk menjajah masyarakat Indonesia dan mengurus sumber-sumber kekayaan alam. Selain itu juga melakukan penguasaan wilayah yang terdiri dari beberapa daerah yang untuk menjadi bagian pemerintahannya di Aceh dengan cara pemaksaan.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu tentang perjuangan masyarakat Gayo dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di antaranya M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda* mengkaji tentang peperangan antara Kolonial Belanda dengan masyarakat Gayo dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan banyak yang mengorbankan jiwa dan raganya. Agresi ini dipimpin oleh panglima besar Belanda yang bernama Van Daalen penyerangan pertama mereka masih gagal menembus benteng masyarakat Gayo penyerangan selanjutnya baru berhasil sehingga menghancurkan benteng-benteng yang ada di Gayo.⁹

H.M. Tharin Z, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, menyampaikan dalam bukunya perjuangan rakyat Aceh dalam menghadapi penjajahan Portugis yang menyerang kerajaan Aceh Darussalam hingga semangat para srikandi Aceh

⁹ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

melawan para penjajah Kolonial Belanda yang mempertahankan harga diri masyarakat Aceh.¹⁰

Mahmud Ibrahim, *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, dalam buku ini sejarah asal masyarakat Gayo proses masuknya Islam, Meurah Johan Sultan Pertama Aceh Darussalam, sistem pemerintahan dimasa lalu, perjuangan membantu malaka, sengeda menyumbangkan gajah putih kepada kerajaan Aceh Darussalam, perjuangan masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda tidak pernah patah semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, perjuangan melawan pendudukan Jepang hingga merebut dan mempertahankan kemerdekaan.¹¹

Rusdi Sufi. *Gayo Sejarah dan Legenda*, menyampaikan dalam bukunya tentang budaya masyarakat Gayo pada masa lalu dan sekarang. Sejarah perang Aceh sejak 26 Maret 1873, yang mulai masuk Kolonial Belanda dari Kutaraja hingga sampai ke daerah Gayo dan terjadi perlawanan baik dari masyarakat yang di Aceh maupun yang berada di pedalaman Aceh. Terbentuknya kabupaten-kabupaten di tanah Gayo yang terdiri dari empat kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara.¹²

Juanna, *Strategi Teuku Umar Dalam Perang Aceh Melawan Belanda*, dalam skripsi ini suasana perang yang terjadi di Aceh memunculkan berbagai

¹⁰ H.M. Tharin Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, (Jakarta: Wahana, 2004).

¹¹ Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007).

¹² Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013).

tokoh yang ingin mempertahankan tanah air dan agamanya, salah satu perjuangan termashur dalam pendudukan pribumi Aceh, yaitu Teuku Umar, seorang pahlawan yang lahir di Meulaboh pada tahun 1859, mempunyai strategi yang sangat cerdas untuk menghadapi Kolonial Belanda.¹³

Dalam tulisan *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*, mengkaji tentang masyarakat Gayo untuk menghadapi perang berbagai macam persiapan, senjata perang, prajurit, makanan sehingga bisa melakukan perlawanan yang maksimal membuat Belanda putus asa menghadapi masyarakat Gayo. Kolonial Belanda tidak pernah menyerah melakukan serangan agar bisa menguasai daerah Gayo, begitu juga sebaliknya dengan masyarakat Gayo tidak mau menyerahkan diri begitu saja terus gigih melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman masa lampau.¹⁴ Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

¹³Juanna, *Strategi Teuku Umar Dalam Perang Aceh Melawan Belanda*, (Banda Aceh: Skripsi).

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho NS. (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Mencari dan mengumpulkan data dan pencarian sumber sejarah dan dokumen yang isinya dapat dipercaya kebenarannya. Pengumpulan data yaitu data tertulis adalah buku-buku sejarah yang berkenaan dengan pembahasan *Starategi Masyarakat Gayo Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*. Sumber yang didapat dari beberapa perpustakaan yang ada di Aceh diantaranya Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, Perpustakaan Ali Hasjmy, Perpustakaan FAH.

2. Kritik Sumber

Setelah bahan atau sumber sejarah berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Penelitian harus menyaring secara kritis, terutama sumber yang di dapat agar terjaring fakta yang terjadi sehingga sumber yang dapat menjadi objektivitas.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Pada tahap ini penulis menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun yang berkenaan dengan permasalahan yang ingin penulis teliti, dengan tujuan agar melahirkan sejumlah fakta yang relevan dan mendekati objektivitas. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak sumber-sumber atau

bahan-bahan perlu penjelasan yang lebih lanjut untuk memudahkan pemahaman pembaca.

4. Historiografi

Tahapan terakhir menuliskan sejarah mengerahkan seluruh daya fikiran dengan keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan dan catatan yang dikumpulkan penulis sehingga menjadikan karya tulis yang dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat, untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah maka dalam hal ini penulis akan menguraikan dengan melihat fakta sejarah. Yang pernah terjadi pada perang Belanda di Gayo yang melibatkan banyak masyarakat mengorbankan jiwa dan raganya. Untuk format penulisan skripsi ini, Penulisan ini berpedoman pada buku panduan teknik penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh UIN Ar-Raniry.

BAB II

AWAL KEDATANGAN KOLONIAL BELANDA KE ACEH

A. Agresi Kolonial Belanda ke Aceh

Terjadinya perang sejak tahun 1870 Kolonial Belanda semakin bernafsu untuk menaklukkan Aceh. Ada dua faktor penyebabnya, yaitu: sejak tahun itu dikeluarkan undang-undang agraria yang berarti prinsip liberalisme mulai dipraktekkan di Indonesia, tetapi tidak terlepas dari kaitan untuk penjajahan. Dengan keluarnya undang-undang tersebut, maka usaha swasta dari berbagai bangsa mulai menanamkan modalnya di Indonesia. Investasi asing ini bersama dengan investasi Kolonial Belanda sendiri mulai mengumpulkan hasil kekayaan Indonesia lebih intensif lagi. Sedangkan bangsa Indonesia dipaksa bekerja sebagai buruh/buli dalam perusahaan mereka. Dengan demikian zaman imperialisme modern mulai muncul di Indonesia menggantikan zaman imperialisme kuno.¹

Belanda, sebagai tuan rumah tanah jajahan, harus memikirkan segenap faktor penampungan kegiatan modal asing yang sedang berlangsung. Mereka harus mampu memberikan fasilitas istimewa. Untuk ini wilayah Indonesia yang masih merdeka perlu segera dimiliki. Mulailah ekspansi secara lebih intensif dilancarkan lagi pada akhir abad XIX, tampaknya Pulau Sumatra merupakan peroritas pertama dari rencana ekspedisi tersebut, sedangkan penaklukan Aceh termasuk rencana utama dari peroritas. Atas pertimbangan dasar yakni, antara lain faktor ekonomi dan geografis pulau cukup kemungkinan untuk tercapai tujuan

¹Rusdi Sufi, *Perlawanan-Perlawan Rakyat Di Sumatra Terhadap Kolonialisme Belanda*, (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh : 2008), hlm. 19.

penjajahan yang telah digariskan, dari segi politis, Kerajaan Aceh selama ini adalah penghambat utama dari gerakan perluasan kekuasaan Belanda disepanjang pesisir Timur dan Selat Pulau.²

Sebagai faktor yang menyebabkan Belanda semakin berambisi menaklukkan Aceh adalah dibuka Terusan Zues pada tahun 1868 M. pembukaan terusan mengakibatkan dunia mengalami perubahan besar, terutama bidang politik, ekonomi dan sosial. Lalu lintas Internasional antara Timur dan Barat semakin bertambah ramai dan karenanya ekspedisi perdagangan dan penjajahan Barat juga skala menaik diseluruh Asia. Dalam keadaan demikian suatu kompetisi internasional antara bangsa Barat tidak biasa dihindari, terutama dalam memenangkan perdagangan dan memperebutkan tanah jajahan. Aceh suatu Negara yang merdeka yang berdaulat penuh di pintu gerbang masuk Selat Malaka, sebenarnya juga turut memikul tanggung jawab pengamanan, meskipun hal itu sukar dipenuhi mengingat persenjataan yang lemah bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa barat yang sedang terlihat dalam kompetisi antara mereka sendiri. Tetapi sebagai pintu gerbang masuk, semakin kelihatan pula pentingnya kedudukan Aceh dibidang politik, ekonomi dan militer bagi bangsa Barat.

Dalam hubungan dengan perang terbuka Belanda belum berani bertindak mengingat keterikatannya dengan Traktat London tahun 1824 M. keterbatasan bidang geraknya itu telah mendorong Belanda berusaha untuk memperbaharui perjanjian dengan Inggris. Pada tanggal 2 Nopember 1871 ke dua Negara ini

²*Ibid.*

berhasil memperbaharui Traktat London dengan menandatangani perjanjiannya baru yang dikenal dengan Traktat Sumatra. Isinya yang penting, sehubungan dengan keinginan Belanda untuk meluaskan kekuasaannya dipulau Sumatra, termasuk Aceh, adalah pemberian kebebasan bertindak bagi Belanda. Dengan demikian bagi Belanda hanya tinggal pelaksanaan teknis saja untuk melancarkan penyerangan langsung terhadap Aceh.

Langkah yang ambil lebih menggiatkan gerakan pengintaian untuk mengetahui kekuasaan Aceh. Selain tindakan itu tindakan blockade dan intimidasi juga diabaikan. Tahun 1871 sedangkan Traktat Sumatra dalam proses pengesahan di Majelis Rendah Kolonial Kroesen diperintahkan ke Aceh untuk menyelidiki sejauh mana kekuatan yang telah persiapan untuk meghadapi kemungkinan perang. Selanjutnya strategi untuk pendaratan pasukan yang teliti. Tugas yang dibebankan kepada E.R. Krajenhoff yang segera menuju ke Aceh dengan alasan membawa surat resmi kepada Mangkubumi Habib Abdurrahman. Hasil penyelidikan mereka dapat disimpulkan, bahwa Aceh jauh lebih lemah di bidang persenjataan bila dibandingkan dengan masa lalu.

Agresi pertama yang dilancarkan pada tanggal 5 April 1873 ternyata telah mengalami kegagalan total. Tentara Belanda tidak mampu menghadapi perlawanan laskar masyarakat yang demikian sengit. Dalam pertempuran memperebutkan Mesjid Raya Baiturrahman tanggal 14 April 1873, pasukan Aceh dibawah pimpinan Teuku Imeum Lueng Bata berhasil menewaskan Jenderal Kohler. Tiga hari setelah itu tentara Belanda terpaksa mundur kembali ke pantai. Pada tanggal

29 April 1873, setelah memperoleh izin dari Batavia, seluruh pasukan kembali ke pulau Jawa.³

Agresi Belanda ketika itu mengambil titik tolak Kutaraja dengan tujuan pertama membersihkan daerah-daerah di Aceh Besar (terutama daerah pedalaman). Kemudian tahun 1898 gerakan ofensif tersebut menuju Pidie di daerah ini, disamping berhasil menguasai sebagian besar uleebalang, juga berhasil dihancurkan Kemuala, ibu kota Kerajaan. Dalam tahun berikutnya 1899 pasukan digerakan ke Aceh Barat, disana satu demi satu kekuatan daerah dapat dilumpuhkan. Sedangkan Teuku Umar gugur dalam tahun itu juga. Tahun 1900 Van Heutsz sudah berada kembali daerah perbatasan Pidie dan Aceh Utara. Daerah uleebalang Meureudu, Samalanga, Peusange dapat ditaklukan kembali (sebelumnya daerah-daerah tersebut telah menandatangani perjanjian taklukan Belanda).⁴

B. Proses Masuknya Kolonial Belanda ke daerah Gayo

Penyelidikan secara mendalam mengenai daerah Gayo mulai dilancarkan oleh pihak Belanda. Beberapa cara dilakukan. Masuk pertama dilakukan oleh Van Daalen yang ketika itu masih berpangkat Mayor dan bertugas di daerah Pante Lhong Peusangan Aceh Utara. Selama dua bulan dia telah menjelajahi daerah Kampung Bintang, di hulu danau laut Tawar, beberapa telah membuat peta-peta

³Rusdi Sufi, *Aceh Menentang Penjajahan Asing*, (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh : 2006), hlm, 85-86.

⁴*Ibid.*, hlm. 99-100.

topografi dan laporan. Kedua dilanjutkan oleh Kapten JHL. Schneiders tahun 1902 dan berangkat dari Kuala Simpang ke daerah Serbejadi dan Tampor. Ketiga dilancarkan oleh pasukan dibawah pimpinan Kapten Van der Maaten, berangkat dari Samalanga menuju daerah Laut Tawar, daerah Linge di hulu Sungai Jambu Air. Keempat berangkat pada bagian terahir dari tahun 1902 yang pimpin oleh Letnan Scheepens dari Meureudu Aceh Pidie menuju Pamar di bagian pendalaman antara Tangse dan Takengon, yang menurut Belanda menjadi tempat persembunyian Sultan Aceh. Kelima yang dipimpin oleh Kapten Colijn yang berangkat dari daerah Pase Aceh Utara menuju daerah Samarkilang, Ishaq-Linge, sampai ke burnu Intim-Intim di perbatasan Linge-Gayo Lues.⁵

Hasil pekerjaan Snouck Hugronje dengan bukunya *De Atjehhers*, dan buku *Het Gajoland en zijne bewonrs*, beserta laporan-laporan rahasia lainnya, serta nasihat-nasihat yang berikannya kepada Gubernur Militer Belanda Van Heutsz, telah digunakan pihak pemerintahan Belanda di Aceh sebagai petunjuk sangat penting tidak ternilai harganya untuk mengalahkan Aceh dan Gayo. Setelah Van Heutsz mendapatkan bahan-bahan dan keterangan yang lengkap tentang Tanah Gayo. Van Heutsz memerintahkan pasukan marsose dibawah pimpinan Van Daalen menyerang Tanah Gayo.⁶

Selain itu, ada juga sedikit informasi yang berikan Kapten Colijn yang pada tahun 1902 sudah pernah mencoba memasuki daerah Gayo melalui kawasan

⁵Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007), hlm. 115.

⁶M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm 107-108.

Isaq. Akan tetapi rombongan Kapten Colijn mengalami kegagalan karena mendapa perlawanan sengit dari masyarakat Gayo. Karena perlawanan masyarakat tersebut dan sulitnya medan yang dilalui, sehingga Kapten Colijn dan pasukannya tidak dapat meneruskan perjalanan. Pasukan Colijn hanya sampai di wilayah dekat Burni Intim-Intim. Kegagalan ini memberikan dampak yang buruk bagi serdadu Kolonial Belanda dan telah meningkatkan semangat masyarakat Gayo untuk melakukan perlawanan. Bergeraka dari Lhokseumawe melintas pedalaman Gayo untuk menghancurkan perlawanan Aceh.⁷

Dalam menghadapi agresi Van Daalen, masyarakat Gayo yang sudah mendapat pengalaman selama 4 atau 5 tahun pengacauan Belanda yang berulang-ulang ke daerah itu, ternyata mereka tidak kehilangan patriotik dan semangat perjuangannya, ketika mereka sudah tahu bahwa Van Daalen akan membawa pasukan sebesar-besarnya untuk menyerang masyarakat Gayo.⁸ Berbeda dengan Colijn, Van Daalen dan pasukannya memasuki daerah Gayo dari arah yang tidak diperkirakan, sehingga bebas dari kubu-kubu pertahanan masyarakat Gayo. Van Daalen tidak melalui jalan setapak, jalan setapak seperti yang pernah ditempuh oleh pasukan Colijn yang mengalami kegagalan karena berjumpa dengan kubu-kubu pertahanan masyarakat yang khusus dibuat untuk menghadapi pasukan Belanda. Pasukan Van Daalen mengambil rute puncak-puncak tertinggi Burni Intim-Intim yang tidak diperhitungkan oleh para pejuang masyarakat Gayo.

⁷M.H. Thamrin Z. *Perang Kemerdekaan di Aceh*. (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provensi Nanggroe Aceh Darussalam), hlm. 207.

⁸H. Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. (Medan: Harian Waspada, 1991), hlm. 341.

Memang sejak permulaan perjalanan memasuki daerah Gayo, pasukan Van Daalen telah berhadapan dengan daerah pengunungan yang penuh hutan rimba yang berantara masih perawan. Dan pekerjaan itu biasa dilakukan oleh pasukan pilihan yang terampil.⁹

C. Faktor-Faktor Masuknya Belanda Ke Daerah Gayo

Perang melawan Kolonial Belanda di daerah Gayo 1904 bagian dari perang Aceh 1873. Tidak terlepas peranan seorang orientalis Snouck Hurgronje. Beberapa tahun sebelum dan selama berlangsungnya perang Belanda di Gayo, yang menjadi Gubernur militer Belanda Van Heutsz telah diangkat menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh pada tanggal 10 Mei 1898. Selama jenderal Van Heutsz berkuasa di Aceh, perang Aceh memasuki periode banjir darah yang habis-habisan. Politik tangan besi dijalankan. Tidak ada damai dengan para pejuang terutama dengan para alim ulama Aceh. Pengejaran terus dilakukan yang tidak henti-hentinya penghancuran dilakukan. Dalam melaksanakan politik tangan besi di Aceh, Gayo, Van Heutsz mendapatkan penasehat ulung Snouck Hurgenje seorang ahli Islam dan tentang gayo. Langsung di angkat menjadi penasehat politiknya. Sebelum melakukan penyerang ke daerah Gayo pemerintah Kolonial

⁹ Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda ...*, hlm. 77.

Belanda sudah mengetahui kelemahan, budaya masyarakat Gayo memudahkan melakukan penyerangan yang dipimpin oleh panglima Van Dalen.¹⁰

Ketika Belanda memaklumkan perang kepada Kerajaan Aceh pada tanggal 26 Maret 1873, para uleebalang pun ikut bersama masyarakat mengangkat senjata melawan Belanda. Motivasi perlawanannya di samping unsur agama juga karena mempertahankan hak milik, terutama tanah dan keluarga, juga monopoli perdagangan merupakan daya dorong perlawanan terhadap Belanda.¹¹ Masyarakat Gayo sama seperti masyarakat Aceh secara keseluruhan sebelum penyerbuan kaum imperialisme kolonial Belanda tahun 1873, adalah tanah dan masyarakat yang merdeka yang terus bernaung dalam satu kerajaan Islam Aceh yang merdeka bedaulat. Sepanjang sejarah daerah Aceh, Gayo belum pernah dijajah oleh kekuasaan asing dari Negara manapun. Pasukan kerajaan asing dan pasukan dari tetangga di Indonesia pernah mengadakan serbuan ke beberapa bagian bagian pantai daerah Aceh, di utara dan timur, tetapi serbuan itu tidak pernah dalam arti mengambil alih kekuasaan serta menjajah daerah Aceh.

Seluruh masyarakat Gayo terlibat langsung dalam peperangan ini, dengan tidak ada kecuali, mengangkat senjata bersama-sama seluruh masyarakat Aceh. Sebelum serbuan Belanda. Kerajaan Aceh terkenal sebagai suatu kerajaan yang kuat di kawasan Asia Tenggara. Masyarakat Gayo selalu ikut partisipasi dalam mempertahankan tanah air, pemerintah Kolonial Belanda dengan sombong

¹⁰Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007), hlm. 99-100.

¹¹Munawiah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 39.

mengira bahwa Kerajaan Aceh akan dapat dihancurkan dan ditakluk dengan mudah. Tetapi apa yang terjadi masyarakat Aceh, Gayo menyambut Kolonial Belanda dengan gagah berani mempertahankan tanah air, kampung halaman, mempertahankan kehormatan Kerajaan Aceh, mempertahankan kesucian Agama Islam yang dianut. Gayo yang terletak di tengah-tengah daerah Aceh di dataran tinggi gugusan pegunungan Bukit Barisan dibagian ujung Pulau Sumatera itu merupakan benteng alamiah ciptaan Tuhan yang strategis dan merupakan pula benteng terahir bagi masyarakat Aceh. Semangat masyarakat Gayo tidak pernah padam melawan Kolonial Belanda. Membuat benteng yang kuat, daerah yang sulit untuk dimasuki disebabkan jalan tidak bagus dan banyak pegunungan cara inilah terus membuat Kolonial Belanda merasa melelahkan tetapi terus menyerang.¹²

Sebelum pemerintah Kolonial Belanda melakukan Invansi secara besar-besaran ke daerah Gayo (mulai 8 Februari 1904), sesungguhnya masyarakat Gayo telah berperan aktif dalam perang melawan Belanda.¹³ Masyarakat Gayo secara langsung terutama masyarakat Gayo Laut, Linge, Gayo Lues dan Gayo Serbejadi, telah ikut serta bertempur bersama-sama seluruh masyarakat Aceh di daerah pesisir. Pasukan Gayo silih berganti, maju ke berbagai medan pertempuran di pesisir Aceh, di Barat, Timur, Utara dan Selatan. Hubungan masyarakat Gayo dengan Pusat Kerajaan Islam Aceh, di Darussalam Kutaraja, maupun dengan masyarakat dan raja di pesisir Aceh Utara, Timur Barat dan Selatan cukup erat.

¹²M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 108.

¹³Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hlm. 77.

Raja dan masyarakat Gayo Laut erat hubungannya dengan dengan raja dan masyarakat Aceh di daerah Peusangan, Samalanga, Peudada, Pase dan lain-lain di sekitar Aceh Utara. Raja dan masyarakat Gayo Linge dan Gayo Lues sekitar Susoh, Blang Pidie, Seunagan, Melaboh dan sekitarnya. Rasa persatuannya sebagai masyarakat dari Kerajaan Aceh antara masyarakat Gayo dan Masyarakat Aceh daerah Pesisir, rasa sebagai umat penganut Agama yang sama pula, bertambah kuat ketika melutus perang Aceh pada tahun 1873. Peranan masyarakat Gayo tidak hanya terbatas memberikan uang zakat, uang sabil, mengumpulkan uang untuk membeli senjata, tetapi juga ikut berperang secara langsung. Masyarakat Gayo mengirim pasukan pejuang bersenjata ke berbagai daerah medan pertempuran di seluruh pantai pesisir Aceh.¹⁴

Ketika sultan Aceh mengungsi/berlindung ke daerah Gayo dari kejaran serdadu Belanda, masyarakat Gayo menunjukkan kesetiiaannya membantu sultan dan para pejuang Aceh yang lainnya.¹⁵ Baik kedatangan Sultan maupun kedatangan Teungku di Barat, Teungku Mata Ie Panglima Polim dan Cut Nyak Din ke Tanah Gayo.¹⁶ telah disambut hangat oleh para raja, penghulu dan masyarakat Gayo.

Masing-masing mereka telah terima dan dikawal oleh pang-pang terkenal Gayo untuk menjaga dan menghindarkan dari serangan sergapan musuh. Bagi

¹⁴M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 74.

¹⁵ Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Lagenda ...*, hlm. 77.

¹⁶Kamajaya. *Lima Putra-Putri Aceh Palawan Nasional Buku III*, (Yogyakarta: U.P Indonesia, 1981), hlm. 43.

masyarakat Gayo kedatangan Sultan Aceh ke daerahnya dianggap suatu kerormatan yang besar. Peristiwa kedatangan Sultan ke tanah Gayo menunjukkan bahwa sultan kepercayaan besar terhadap raja dan masyarakat Gayo.¹⁷

Motif kedatangan Kolonial Belanda ke Gayo yaitu: *Gold*, untuk mendapatkan kekayaan. Dengan membeli rempah-rempah dengan harga murah di Gayo mereka dapat menjualnya kembali ke Eropa dengan harga mahal sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang besar. *Glory*. Dengan keuntungan yang besar tersebut mereka memperoleh kejayaan dan setelah mendapatkan kejayaan timbul hasrat ingin menguasai dan bahkan menjajah. *Gospel*. Untuk menyebarkan agama mereka yaitu Katholik dan Kristen, karena mereka percaya bahwa menyebarkan agama kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan adalah panggilan hidupnya.¹⁸ Tetapi misi *Gospel* yang tidak berhasil karna masyarakat Gayo taat kepada Agama Islam yang sudah dianut.

¹⁷ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, ..., hlm. 74-93.

¹⁸ Husaini Husda. *Modul Mata Kuliah*, (Tidak Ada Penerbit: 2014), hlm. 11.

BAB III

PERANG BELANDA DI GAYO DAN STRATEGI PERANGNYA

A. Jihad Fisabilillah

Dalam Islam terdapat konsep jihad yang berasal dari kata *jahada* yang berarti segiat-giatnya, berusaha memberdayakan serta menggerakkan kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan satu tujuan.¹ Sejak awal Belanda meminta agar Aceh bersedia tunduk dibawah kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda di tahun 1873, sultan atas nama masyarakat Aceh telah menolaknya, kepusan penolakan bukan hanya saja keputusan sultan saja tetapi semua kepusan hasil musawarah besar dengan pimpinan-pimpinan baik tokoh masyarakat, ulama dan pihak sultan sendiri uleebalang. Keputusan musawarah adalah Aceh akan mempertahankan kedaulatan sebuah Kerajaan Islam yang berdiri sendiri. Jika ada gangguan dari Negara lain masyarakat sama-sama mempertahankan sampai pada titik darah terahir. Pemimpin Aceh, sultan, uleebalang, dan ulama bersumpah bersama-sama dengan nama Allah akan mempertahankan Aceh atas nama jihad fi sabilillah. Begitu besar semangat masyarakat Aceh untuk berjihad di jalan Allah sudah tertanam sejak awal kedatangan penjajah yang ingin menguasai Aceh.²

Masyarakat Gayo ikut serta perang di bawah pimpinan Lebe Tapa. Perang Aceh telah berjalan 40 tahun lamanya, masyarakat Aceh yang sudah sekian lama

¹M.H. Thamrin Z. *Perang Kemerdekaan di Aceh*. (Banda Aceh, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam), hlm. 125.

²Munawiah. *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. V.

hidup dalam perang, desa habis terbakar, harta benda habis, perbekalan dan alat persenjataan habis. Dalam hal ini Belanda mengumumkan bahwa masyarakat Aceh telah tunduk kepada Belanda dan Aceh telah aman. Pada hal faktanya Aceh belum tunduk, semangat kemerdekaan masih belum padam dalam jiwa mereka.³ Begitulah semangat masyarakat Aceh dalam berperang melawan Kolonial Belanda tidak pernah menyerah.

Perang Belanda di Gayo merupakan perang suci, perang sabil, Gayo ingin mempertahankan kesucian Agama Islam yang mereka anut terhadap serangan Kolonial Belanda yang berkulit putih dan beragama Nasrani. Karna ini, berperang merupakan berperangan masyarakat yang telah melibatkan masyarakat secara langsung. Masyarakat Gayo tidak takut mati semangat jihad sudah tertanam didalam hati yang ingin terus mempertahankan daerah dari serangan Kolonial Belanda.⁴

Semangat membela daerah yang di serang oleh pasukan Kolonial Belanda, wanita dilahirkan dan ditawan orang lain, wajib dibela. Negeri yang di gangu wajib dipertahankan, penghinaan merusak nama baik harus dipulihkan dan dibela, sehingga nama baik kedaulatan, bangsa, masyarakat, keluarga serta perorangan tetap dipelihara.⁵

³M. Yunus Jamil. *Gajah Putih Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh, 1957), hlm. 121.

⁴ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 254.

⁵Syukri. *Saraopat, Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Relevansi Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 1.

Para ulama mempertaruhkan jiwanya, alim ulama sebagai kelompok cendekiawan dalam masyarakat Gayo adalah ensensi potensial batin dalam perjuangan tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tugas mereka sebagai pewaris ambiya. Dengan demikian, sebagai motor penggerak kebangkitan mereka menduduki posisi utama. Secara batiniah, mereka dekat dengan masyarakat di kalangan masyarakat kampung para ulama berperan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat; mereka dihormati, disegani dan dituruti masyarakat setempat. Di sini mereka menjadi penggerak masyarakat kampung baik basis pertahanan garis belakang maupun garis depan. Tugasnya, sebagai pemegang komando *jihad fisabilillah*.⁶

Dengan demikian jelas bahwa pembentukan kekuatan perjuangan masyarakat Gayo melalui persatuan yang dijiwai semangat dengan keagamaan Islam yang dianut yang telah mejelma dalam aksi perlawanan massal yang sungguh menyulitkan pihak Belanda dalam menghadapinya. Dan semangat jihad telah tertanam didalam jiwa masyarakat Gayo tidak takut dengan kematian karna jihad dijalan Allah. Karna masyarakat mengetahui bahwa kematian itu akan segera tiba bukan hanya dalam berperang melawan Kolonial Belanda dalam hidup kematian itu pasti tiba.

⁶Zakaria Ahmad. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 75.

B. Rekrutmen Prajurit Perlengkapan Perang dan Konsumsi

Kedatangan pasukan Belanda yang begitu cepat, menimbulkan kebingungan dalam mempersiapkan prajuri masyarakat membuat benteng disetiap kampung didalam benteng sudah berkumpul laki-laki, perempuan dan anak-anak semuanya mengangkat senjata bersama-sama melawan serangan Belanda dan bertahan matian-matian tanpa diberikan pelatihan yang khusus, prajurit perang tanpa ada pemilihan secara sesuai dengan kemampuan perang hanya semangat berjihad perang yang dimiliki oleh masyarakat Gayo.⁷

Semua pihak ikut terlibat dalam perang termasuk para perempuan ikut serta memperjuang melakukan perlawanan kepada Belanda, para perempuan menduduki tempatnya sendiri. Mereka tidak saja sebagai pemain yang pasif di balik layar, sebagai penyiap makanan di dapur umum, atau pendorong suami dan anaknya untuk bertempur, bahkan lebih daripada itu, melebihi wanita yang lain, terutama mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaan mereka rela menanggung hidup di medan perang dan melahirkan anak-anak di dalam perjuangan perlawanan. Perempuan pejuang tidak saja berasal dari kelompok bangsawan dan ulama, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang datang dari kalangan masyarakat biasa.⁸ Para remaja/anak-anak peranan tersendiri selama berlangsungnya aksi perlawanan, ikut menyiasati sejauhmana kekuatan patroli Belanda yang sedang

⁷M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm 137.

⁸Zakaria Ahmad. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme...*, hlm. 75-76.

akan beroperasi pada suatu di tempat tertentu dan tidak jarang pula terlibat dalam pertempuran yang sengit ikut serta para remaja dan anak-anak.⁹

C. Strategi Tempur (Bergerilya)

Pasuk Colijn mengejar Sultan sampai ke daerah Lumut, pasukan Colijn mendekati Burni Intim-Intim secara tiba-tiba pasukan masyarakat Gayo Linge menyerang dan menyergap pasukan Colijn pertempuran yang besar-besaran terjadi. Pasukan masyarakat Linge bertahan di tebing-tebing pegunungan sehingga tidak sulit bagi pasukan masyarakat Gayo menyerang Kolonial Belanda yang di pimpin oleh Colijn ini. Perlawanan masyarakat demikian kuatnya hingga pasukan Colijn terpaksa mengundurkan diri setelah mendapatkan pukulan hebat dari pasukan Masyarakat Gayo Linge.¹⁰

Politik dan strategi kosentrasi yang telah bertahun-tahun digunakan, ternyata tidak mampu memenangkan perang. Hanya menimbulkan korban dan biaya yang sangat besar dan tempo yang sangat lama bagi Belanda. Tetapi pemerintahan Kolonial Belanda menggunakan politik tangan besi, tokoh perang Snock Hugronje, Van Heutsz dan Van Daalen adalah tiga sekawan yang telah membawa bahaya bagi masyarakat Gayo Snoch Hugronje sebagai otaknya, Van Heutsz sebagai komando perang dan Van Daalen sebagai algojo pelaksana penyerbuan perang. Dalam keadaan pasukan yang cukup lelah dan telah dan jauh

⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁰ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 131.

berkurang, tiba-tiba Van Daalen beserta pasukanya melancarkan serangan ke daerah Tanah Gayo dengan demikian maka daerah Gayo pada saat serangan Van Daalen ini sudah terkurung dan terkepung oleh Kolonial Belanda. Masyarakat pejuang Gayo tidak mungkin lagi mendapatkan bala batuan dari induk pasukan kekuatan Kerajaan Aceh dan tidak mungkin lagi berhubungan dengan Panglima dan tokoh perang ternama Aceh, tidak mungkin lagi mendapat senjata dan bahan-bahan perlengkapan perang dari daerah pesisir dan daerah lain.¹¹

Masyarakat Gayo harus berperang sendiri, dengan kekuatan sendiri. Mereka harus bertempur dengan kekuatan pasukan yang sudah dalam keadaan lelah. Berperang dengan persenjataan yang masih serba kuno melawan Kolonial Belanda menggunakan persenjataan lengkap dan modrn. Walau demikian masyarakat Gayo mampu berperang dengan segala kemampuan dan segala keberanian dengan kekuatan jiwa yang ingin yang tetap merdeka, dengan tekad tidak ingin dijajah dan dengan semangat perang sabil yang menyala-nyala. Taktik perang gelirya seperti yang mereka lakukan tidak mereka peroleh dari buku dan pusat latihan, seperti yang peroleh oleh pasukan Kolonial Belanda, tetapi dari pengalaman perang yang mereka hadapi. Karena itu pada permulaan perang, mereka lebih banyak menggunakan taktik bertahan dan mengurung diri dalam benteng dan menunggu serangan musuh. Baru setelah benteng-benteng mereka dihancurkan musuh, mereka melanjutkan dengan taktik bergelirya. Berusaha dalam benteng bertahan dengan nekad dan fanatik. Masyarakat bertahan dalam kubu-kubu pertahan dalam rumah, dibawah lubang-lubang padi, dan lubang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

perlindungan di dekat dinding benteng dan tempat persembunyian lainnya. Dengan tiba-tiba mereka keluar dan melompat dari tempat perlindungan dengan pedang di tangan menyerbu pasukan di tengah-tengah tembakan. setaiap rumah terdapat lobang perlindungan yang menimbulkan kesulitan bagi pasukan Belanda. Lobang perlindungan tidak bisa dilihat dari atas, kekuatan masyarakat tidak bisa diperhitungkan.¹²

Ketika para pasukan berdiri di tembok, ternyata di dalam ternyata banyak anak-anak, laki-laki, perempuan saat yang genting bagi pasukan Belanda dan melepaskan tembakan saat yang tepat bagi masyarakat Gayo untuk melakukan serangan dan menyerang mundur pasukan Kolonial Belanda.¹³

D. Perang Belanda di Tanah Gayo

1. Serangan Kolonial Belanda Ke Gayo Laut

Jarak antara Bireuen-Takengon kira-kira 102 km jika melalui jalan-jalan yang tidak menyimpang, sehingga bisa tempuh dalam tempo 3-4 hari bagi pejalan kaki yang biasa, dan 5-7 gerakan militer melalui teumpe mane. Karena belum adanya jalan yang besar, maka pasukan harus melewati gunung-gunung, melintas jurang-jurang yang dalam, melewati semak-semak dan padang alulalang yang luas. Pada tanggal 12 Februari pasukan Belanda telah tiba di Blang Rakal, belum

¹²*Ibid.*, hlm. 12.

¹³Paul Van 'T Veer. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 228.

ada penduduk saat itu, 13 Februari tiba di Tunyang, Raja Putih wakil Raja Bukit Ewih di Tunyang Aman Semok telah menunggu kedatangannya. Sudah mengirim surat kepada Raja Cek Bebesen, Raja Buikit Lah, Raja Linge, Dan Siah Utama, memberitau kedatangan dan dalam tempo singkat akan datang daerahnya. Dalam perjalanan ke daerah Ketol, pasukan Kolonial Belanda Mendapatkan perlawanan, dihadap tengah jalan. Pada tanggal 14 Februari terjadi kontak senjata menyebabkan beberapa anggota pasukan Belanda menjadi korban, sedangkan pihak masyarakat Gayo tidak jelas. Tidak jauh dari Ketol, di kampung Balik, juga pasukan Belanda mendapatkan perlawanan melepaskan beberapa kali tembakan. Sebagai pembalasan pihak Belanda menghukum masyarakat kampung yang tidak bersalah dengan hukuman setiap tembakan kepada pasukan Belanda. Raja Kemala menembak Belanda telah didenda masing-masing se-ekor kerbau.¹⁴

Dengan cara ini Belanda melakukan perampasan terhadap kerbau penduduk Gayo untuk perlengkapan makanan pasukan. Selanjutnya pasukan Belanda meneruskan gerakannya menyusur Wihni Takengon di bagian hilir menuju ke arah Barat dan tiba kampung Kung tanggal 16 Februari, sebuah kampung yang besar di daerah Pegasing Kira-kira 7 km dari Takengon. Van Daalen segera memerintahkan kepada pasukannya membuat bivak dikampung Kung, pasukan Belanda sudah berada ditengah Gayo Lut. Alasan memilih kampung Kung untuk bivak terletak di pertengahan jalan yang menghubungkan gundukan kampung Bebesen, Takengon, dan seluruh Gayo Lut. Dari markas di

¹⁴M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 121-129.

Kung inilah Van Daalen melancarkan Aksinya, untuk menundukkan perlawanan masyarakat Bebesen, Kebayakan, Takengon, Nosar dan kampung sekintar Danau Laut Tawar sebagai cetrum dari kerajaan daerah Gayo Lut.¹⁵

Dari markas ini mengatur siasat untuk melancarkan patroli ke seluruh penjuru Gayo Lut. Sebelum tiba di kampung Kung, juga kepada raja-raja dan kepala-kepala kampung di seluruh Gayo Lut untuk menghadap kepadanya. Sebagian besar raja-raja cik dan penghulu-penghulu tidak mau datang, mengudurkan diri ke gunung-gunung. Tidak mau tunduk kepada Kolonial Belanda. Gayo Lut masih terkenal pertempuran Tege besi Kira-kira 39 km dari Takengon pertempuran itu terjadi di enang-enang. Pertempuran Tenge Besi cukup sengit melawan pasukan Kolonial Belanda. Tidak banyak mendapatkan sumber disebabkan karna tidak banyak pertempuran yang sengit.¹⁶

Setelah berhasil memasuki daerah Gayo, sesuai dengan tujuan politik, Van Daalen mengirimkan surat melalui kurirnya kepada segenap penguasa daerah Gayo (raja-raja lokal), untuk menghadap kepadanya dalam rangka menandatangani suatu perjanjian yang telah disiapkan antara raja-raja setempat dengan dengan pemerintahan Kolonial Belanda sebagaimana yang telah dilakukan di bagian daerah Aceh lainnya. Perjanjian ini dinamakan *Korte Verklaring* (perjanjian singkat). Namun, tidak seorang raja-raja atau pemimpin masyarakat

¹⁵Abdul Qadir Djaelani. *Perang Sabil Versus Perang Salib Ummat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda*, (Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah,1999), hlm. 89.

¹⁶Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda: 2007), hlm. 106.

Gayo yang memenuhi Van Daalen tersebut. Karena itulah pada tanggal 18 februari 1904 Van Daalen memerintahkan pasukannya untuk melakukan patroli-patroli ke perkampungan-perkampungan penduduk, memaksa para raja dan pemimpin menghadap kepadanya.¹⁷

2. Serangan Kolonial Belanda ke Gayo Linge

Selama 6 hari berada di kampung Kung pasukan Kolonial Belanda meneruskan Ke Gayo Deret atau Gayo Linge. Kampung Isak salah satu kampung penting daerah Linge kira-kira 29 km dari Takengon. Operasi militer ke daerah Linge cukup berat. Mula-mula pasukan masuk kampung Dah, Selanjutnya Kute Rayang, Loyang Datu, Pantan Nangka. Daerah ini terjadi dalam masalah pertentangan dengan Raja Linge sehingga memudahkan menarik kepala kampung menentang Raja Linge dengan memberikan bantuan dan janji yang muluk-muluk. Raja Linge yang kenal Raja Item, tidak mau menyerah kepada pihak Belanda mempersiapkan masyarakatnya untuk melawan Kolonial Belanda. Pasukan Belanda jumlah yang besar dikerahkan untuk mengakan patroli ke daerah yang kuasai oleh Raja Linge. Masyarakat melakukan Perlawanan yang sengit. Masyarakat Gayo Linge siap mengadakan perlawanan terhadap pasukan Belanda dan mengosongkan seluruh kampung. Di daerah Kampung Lumut masyarakat mempersiapkan diri dengan kekuatan 100 orang bersenjata di samping masyarakat yang tidak besenjata. Kedatangan pasukan Belanda dipimpin Letnan Christoffel disambut oleh masyarakat dengan mengangkat senjata. Pertempuran berkecamuk.

¹⁷Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hlm. 81-82.

Semangat perang sudah ada dari dulu karna sebelumnya sudah pernah kedatangan pasukan Belanda yang dipimpin Colijn pada waktu itu masyarakat Gayo Lingseng menang. Van Daalen beserta pasukan akan sulit menembus pertahanan masyarakat di Lumut dan Burni Intim-intim, dalam operasinya ke Gayo Lues.¹⁸

3. Serangan Kolonial Belanda Ke Gayo Lues

Kedatangan pasukan marsose yang tidak diduga-duga menimbulkan kebingungan dalam mempersiapkan pertahanan daerah Gayo Lues. Kendatipun demikian masyarakat dengan tergesa-gesa telah mengadakan persiapan perlu, untuk melawan serbuan musuh tersebut. Untuk melawan serangan pasukan marsose, masyarakat Gayo Lues hanya mempunyai senjata-senjata tradisional yang sudah kuno, antara lain pedang, rudus, mermu, tombak, rencong dan sebagainya dan beberapa senjata bedil patok, senjata kerabijn yang memakai peluru yang hanya dapat ditembak satu demi satu, ditambah dari rampasan-rampasan senjata dari Belanda sebagai pertempuran di daerah pesisir Aceh. Di beberapa kampung yang penting dan strategis, masyarakat Gayo Lues membangun benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan untuk menghadapi serangan musuh. Pembangunan benteng dan pertahanan masyarakat pada umumnya dengan cara yang sama seluruh kampung seluruh Gayo Lues. Benteng dan pertahanan dibangun dari tanah dan campuran dari batu-batu. dikelilingi dibuat pagar kayu berduri yang telah dibuat dari runcing, dan dilapis pula dengan tanaman hidup bambu berduri yang disebut orang Gayo uluh kawen yang

¹⁸M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 130-131.

berlapis-lapis. Kemudian dipasang bambo runcing dan kayu runcing dalam bentuk-bentuk ranjau-ranjau.¹⁹

Sebaliknya Kolonial Belanda yang dipimpin Van Daalen datang dengan senjata lengkap dan modern. Mereka datang dengan senjata karabijn, dengan peluru, dengan mortir dan Meriam-meriam kodok, dengan dinamit senjata modern menurut ukuran permulaan abad ke 20. Pasukan marsose telah mendapatkan latihan gerilya yang cukup untuk menghadapi aksi gerilya dari pejuang Gayo, merupakan suatu pasukan pengempur. Selama penyerbuan ke daerah Gayo Lues Kolonial Belanda harus menghadapi 7 benteng masyarakat Gayo Lues :

a. Pertempuran di Benteng Pasir

Pada tanggal 14 maret mulailah pasukan marsose mengempur benteng pertahanan masyarakat pasir, Benteng Pasir ini adalah benteng pertama masyarakat Gayo Lues yang menjadi sasaran serbuan Belanda. Persiapan pertahanan ini disiapkan dengan tergesa-gesa. Seluruh bagian Barat kampung Pasir telah dibuat menjadi benteng berkumpulnya seluruh masyarakat untuk ikut bertempur mempertahankan dari serangan Kolonial Belanda. Selain sekitar masyarakat Pasir, juga pejuang-pejuang Gayo yang mengudurkan diri dari sekitar kampung Rerebe, yang telah diduduki Belanda mereka bergabung mempertahankan Benteng Pasir. Masyarakat Rerebe mengakui Cik Pasir sebagai Raja. Karena kepala kampung Pasir untuk berjuang sama-sama melawan Kolonial Belanda.²⁰

¹⁹*Ibid.*, hlm. 230.

²⁰Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo ...*, hlm. 116.

Sebelum mencapai benteng Pasir, di sana-sini pasukan marsose masih mendapatkan serangan kecil dari masrakat Gayo. Pejuang Gayo menembaki bivak Belanda. Bahkan pada tanggal 10/11 Maret seorang pejuang bersenjata dengan tiba-tiba ditengah malam meyerang dan menyusup ke dalam bivak seorang diri dengan bersenjata pedang, tetapi dia dapat ditewaskan Kolonial Belanda. Hari-hari berikutnya pasukan Van Daalen bergerak menuju benteng Pasir. Benteng Pasir diserang oleh setengah brigader pengempur marsose, sedangkan beberapa pasukan marsose lainnya berjaga-jaga ditempat yang strategis diluar benteng. Pertempuran ini tidak dapat dihindari. Masyarakat Gayo mengadakan perlawanan dengan segala kekuatan yang ada pada mereka. Korban kedua pihak berjatuhan. Peluru penembakan penembakan dengan bengisnya. Pasukan marsose maju menggempur pertahanan masyarakat dengan senjata yang modrn yang mereka miliki. Petempuran berjalan tidak seimbang karena pasukan penyerbuan memiliki senjata lebih lengkap sedangkan masyarakat Gayo hanya memiliki semangat dan keberanian persiapan senjata apa adanya.²¹

Menurut catatan Kempees dalam bukunya, korban pihak Gayo pertempuran ini adalah 41 orang tewas, antaranya 27 orang tewas dalam benteng termasuk 2 orang wanita yang memakai pakaian laki-laki yang ikut bertempur dan 14 orang tewas diluar benteng. Korban pihak Belanda 6 orang luka-luka. Kolonial

²¹ *Ibid.*, hlm.166

Belanda dapat menyita senjata dari masyarakat Gayo dan kemudian dihancurkan.²²

b. Pertempuran di Benteng Gemuyang.

Pada tanggal 18 Maret berkobar lagi pertempuran kedua di benteng Geumuyang. Benteng Geumuyang diserbu oleh pasukan marsose setelah Benteng Pasir dikuasai. Benteng Gemuyang terletak tidak jauh dari Benteng Pasir. Pertemuran ini sangat sengit masyarakat Gayo Lues melakukan perlawanan terhadap serangan pasukan Belanda. Sangat menakjubkan dalam pertempuran ini adalah seluruh masyarakat Gayo Lues baik laki-laki, perempuan dan anak-anak muda masing-masing mengangkat senjata, seluruhnya memakai pakaian yang bagus. Laki-laki ada memakai pakaian baju jas haji, baju, memakai sorban dan kopiah haji, kaum perempuan memakai sarung-sarung baju baru, sedangkan anak-anak muda memakai memakai segala macam perhiasan yang bergatung di lehernya.²³

Pada waktu serangan akan dimulai, Van Daalen memerintahkan 3 brigader pasukan marsose dibawah pimpinan Scheepens dibantu oleh Letnan Ebbik. 2 brigader dibawah komando Letnan Watrin, dan 2 brigader dipimpin oleh Christoffel sebagai pembantu, sementara dibawah pasukan komando Van Daalen sendiri sebagai cadangan dan seluruh pasukan masuk secara diam-diam menuju benteng Gemuyang. Dengan hati-hati mereka mendekat ke benteng Gemuyang. Korban dari yang tewas masyarakat Gayo Lues adalah 308 orang, antaranya 168

²² M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 140.

²³ Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 117.

laki-laki, 92 perempuan, 48 orang anak-anak. Sedangkan yang luka-luka adalah 47 orang antaranya 1 orang laki-laki, 26 perempuan dan 20 orang anak-anak. Korban pihak Kolonial Belanda 2 orang mati, 15 orang luka-luka.²⁴

c. Pertempuran di Benteng Durin

Kampung Durin terletak di tengah-tengah daerah Gayo Lues, Kolonial Belanda mengambil keputusan untuk menyerang kampung durin agar lebih mudah menguasai kampung yang lain. Setelah persiapan yang dilakukan sudah matang tanggal 22 maret 1904, Van Daalen mengeluarkan perintah untuk penyerangan benteng Durin. Pasukan Kolonial Belanda menyerang benteng Durin dengan kekuatan 8 brigadir. Van Daalen memerintahkan pasukannya untuk menghacurkan dapur pembakaran penyerbuan api, penyemperotan air Lombok dan membersihkan penembakan lawan dari lobang atau tempat pengintai. Semua pasukan yang telah ditetapkan segera mendekati dinding-dinding benteng dan siap untuk sewaktu-waktu melompat kedalam benteng, pada saat aba-aba dari komando telah diberikan.²⁵

Seluruh pasukan masyarakat Gayo segera menghilang di balik benteng, siap menghadapi segala kemungkinan. Setelah pasukan Belanda mendekati dinding. Pejuang Gayo mempertahankan benteng menghujani mereka dengan tembakan penyerbuan api, penyemperotan air Lombok dan pelemparan batu, seperti yang terjadi benteng Gemuyang. Tetapi bagaimanapun kuatnya pertahanan

²⁴M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 144.

²⁵Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda ...*, hlm. 92.

benteng Durin cerdiknya masyarakat bertahan, tetapi pasukan Belanda yang ditugaskan menyerbuan benteng ini telah mengepung benteng. Untuk beberapa saat dinding benteng belum dapat dinaiki oleh pasukan Belanda. Karena pejuang Gayo melepaskan tembakan tembakan yang gencar dari dalam benteng. Sementara penyerbuan api, penyemperotan air Lombok serta pelemparan batu belum juga berhenti. Ketika tembakan pejuang Gayo mulai mereda, pasukan Belanda menganggap telah matang untuk penyerbuan ke dalam benteng. Segera kemudian komando-komando menyerbu dikeluarkan, dengan serentak seluruh pasukan penyerbu Belanda melompati naik ke atas dinding benteng dengan segera melepaskan hujan peluru ke arah masyarakat mempertahankan benteng. Pertempuran yang sengit terjadi dalam benteng. Perkelahiaan seorang lawan berkecamuk. Perang bayonet lawan pedang cukup seru. Setelah pertempuran berlansung beberapa saat, setelah perlawanan dapat dipatahkan oleh pasukan Belanda, maka benteng Durin dapat dikuasai oleh pasukan Belanda. Menguasai benteng Durin bukan berarti perlawanan telah selesai. Karena perkampungan ini mempunyai benteng yang berlapis. Setelah menguasai satu sudut, Belanda menemui kembali kubu-kubu pertahanan lain, yang tetap dipertahankan masyarakat Gayo. Van Daalen terpaksa mengerahkan 3 brigader, pasukan Belanda diperintahkan untuk melakukan pembersihan dan menyerang benteng-benteng yang masih melakukan perlawanan. Pejuang-pejuang Gayo tetap bertahan dalam kubu-kubu pertahanan disekitar perkampungan. Masyarakat bertahan dibalik dinding benteng.²⁶

²⁶ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 148.

Di sudut bagian Utara benteng, pejuang Gayo juga tetap bertahan dengan pedang di tangan berdiri di belakang tangga bambu sambil melawan dengan segala cara. Masyarakat Gayo banyak tewas oleh peluru Belanda. Dari arah kampung Blang Kejeren masih terus Gayo melakukan penembakan kearah posisi pasukan Belanda, yang banyak korban dari pihak Belanda. Walaupun perlawanan masyarakat Gayo cukup sengit berani, baik kaum laki-laki, perempuan dan anak-anak muda tetapi oleh karena pasukan Belanda mempunyai persenjataan yang lengkap dan modrn, pengalaman perang yang lebih unggul, akhirnya pasukan Belanda dapat menguasai seluruh perbentengan dan kubu pertahanan masyarakat yaitu komplek perkampungan Penampaan, Kute Lintang, Reje Silo, dan Kute Belang, di samping perbentengan Durin. Korban dari kedua pihak menurut catatan JCJ. Kempees adalah korban pihak masyarakat Gayo kecuali yang melolos diri adalah 164 orang tewas, diantaranya 15 orang perempuan dan anak laki-laki. Korban pihak Belanda adalah 30 orang luka-luka antaranya 2 orang perwira Belanda. Selama pertempuran berlangsung 3. 480 peluru yang ditembakkan oleh Belanda 75 senjata dari bermacam-macam jenis yang dirampas.²⁷

d. Pertempuran di Benteng Badak

Benteng Badak sedikit berjauhan dengan benteng Durin. Jatuhnya benteng Durin yang terletak tengah-tengah perkampungan besar penampaan-Kute Lintang yang menyebabkan perbentengan masyarakat Gayo sekitarnya menjadi lumpuh.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 148-149.

Dengan sendirinya kompleks perkampungan Kute Lintang-Penampaan, Kute Bukit Reje Silo, Porang Gele, Kute Belang, dan kampung-kampung berdekatan berada dalam pengaruh pasukan Belanda, meskipun tidak dilakukan serangan secara langsung oleh Belanda. Pasukan Gayo dapat meloloskan diri dari medan pertempuran di benteng Durin dan sekitarnya, sebagian mengundurkan diri ke gunung sekitarnya, sebagian langsung mengundurkan diri ke benteng Badak. Demikian halnya dengan Raja Bukit Aman Linting seorang tokoh pejuang yang gigih melawan Belanda, mula-mula mengundurkan diri ke gunung kemudian bergabung dengan pejuang Gayo mempertahankan benteng Badak. Bersama-sama pengikutnya. Bertekad untuk meneruskan perlawanan terhadap serbuan kaum Kolonial Belanda. Faktor yang mempermudah Kolonial Belanda menguasai benteng Badak adalah atas batuan besar aman Syafii yang telah menyerah kepada Belanda pada tanggal 24 Maret. Setelah meyerah dengan mudah dapat depergunakan sebagai kaki kanannya menghadapi masyarakat Gayo Lues.²⁸

Dengan semangat aman Syafii menjalankan tugasnya membujuk raja-raja untuk bergabung dengan Kolonial Belada tetapi belum banyak berhasil dan sebagian raja sudah mau bergabung. Pada 2 April 1904, Van Daalen mengeluarkan ultimatum kepada masyarakat Gayo Lues yang mempertahankan benteng badak agar menyerah kepada Kolonial Belanda kalau tidak menyerah akan diserang. Ultimantum tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat Gayo terutama pejuang yang berada dalam benteng. Karna itu tanggal 4 April 1904, Kolonial Belanda menyerang benteng pertahan badak. Pasukan Belanda

²⁸*Ibid.*, hlm. 157-158.

menyerang benteng Badak dengan kekuatan 12 brigader, menjelang waktu subuh pasukan Belanda telah berada pada titik sasaran yang telah ditentukan. Di dalam benteng banyak masih banyak rumah penduduk yang sedang menyalakan api untuk memasak pagi. Masing-masing pasukan yang telah ditugaskan mengambil posisi yang siap untuk menyerang benteng. Pasukan Belanda melepaskan tembakan salvo mengejutkan masyarakat dalam benteng.²⁹

Pertempuran segera berkobar, masyarakat Gayo mempertahankan bentengnya penuh keberanian. Bertahan dalam benteng di tempat kubu pertahanan yang sudah dibuat didalam benteng, dengan nekad masyarakat membalas tembakan-tembakan pasukan Belanda yang tidak berhenti. Seorang sarsan pihak Belanda Van de Maele tertembak mati oleh pasukan Gayo. Benteng badak diperkuat dengan pagar berduri, ranjau yang luas dan didalam benteng dibuat banyak sekali kubu-kubu pertahanan tempat penembakan. Pasukan Belanda melepaskan tembakan membabi buta dengan tidak mempedulikan pria, wanita dan anak-anak serta orang tua yang berumur lanjut pasukan Belanda menyapu bersih masyarakat yang berada dalam benteng. Pasukan Belanda menghancurkan dan membunuh semua penghuni benteng sesuai dengan perintah. Mayat masyarakat Gayo bergelimpangan darah merah berserakan dimana-mana dan mata dicungkil, mata dipotong dan kepala dipenggal. Korban pertempuran di benteng Badak 122 orang tewas korban yang jatuh dari pihak masyarakat Gayo antaranya 93 orang pria, 29 orang perempuan dan anak-anak 16 orang wanita dan anak-anak ditangkap kecuali yang dapat mengundurkan diri. Dari pihak Belanda jatuh

²⁹ Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Lagenda ...*, hlm. 92.

korban 5 orang tewas diantaranya seorang sarsan 4 orang marsose dan 26 orang lainnya luka-luka.³⁰

e. Pertempuran di Rikit Gaib

Benteng pertahanan masyarakat Rikit Gaib terdapat dua benteng yaitu benteng cane Uken dan benteng Tunggal (Tunggel). Cara untuk memudahkan mempersiapkan dengan bermacam cara. Politik pecah belah, adu domba, Perang urat syaraf, segala tipu muslihat dengan halus maupun dengan acaman tindakan kekerasan senjata adalah cara rutin untuk menakut-nakuti masyarakat Gayo sebelum melakukan penyerangan adalah cara rutin untuk menakut-nakuti masyarakat Gayo sebelum melakukan penyerangan. Pasukan Belanda tidak mampu menembus pertahan benteng Rikit Gaib mendapatkan bantuan dua pasukan baru segar dari Kutaraja dan Kuala Simpang menimbulkan semangat bagi pasukan Belanda di masukan kedalam formasi pasukan.³¹

Berhubungan dengan sikap pantang menyerah masyarakat Gayo pada tanggal 21 April Van Daalen mengeluarkan perintah untuk menyerang Rikit Gaib perang berkecamuk dengan sengit pasukan Belanda menyerang dengan disegala penjuru, pejuang Gayo mempertahankan dengan semangat yang tinggi. Mereka menyerang serangan kubu-kubu dengan lobang lindungan didalam benteng. Walaupun matian pertempuran masyarakat Gayo mengalami sedikit kekalahan.³²

³⁰ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 162-165.

³¹ *Ibid.*, hlm. 165-168

³² Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda ...*, hlm. 92.

Korban masyarakat Gayo dalam pertempuran ini adalah 184 orang tewas, antaranya 143 orang laki-laki, 41 orang perempuan dan anak-anak. Hanya 1 orang luka-luka 2 orang perempuan di tangkap hidup-hidup. Selain itu tewas semuanya dan meloloskan diri. Korban diakui oleh Keempas yaitu 7 orang tewas, antaranya 2 orang perwira Belanda dan 42 orang luka-luka berat dan ringan antaranya 15 orang Belanda termasuk beberapa perwira Belanda.³³

f. Pertempuran di Benteng Penosan

Benteng Penosan merupakan benteng pertahanan masyarakat ke-6 yang diserbu oleh pasukan Belanda benteng mempunyai persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan benteng lainnya. Bentuk benteng ini hampir sama dengan benteng yang lain bedanya dinding benteng Penosan lebih luas, lebih kuat, dan lebih besar. Di atas benteng terdapat banyak dan tempat-tempat pengintaian yang tinggi. Tinggi benteng terdiri dari 1 a 3 m, lebar dinding di bagian bawah 3 a 5 m, lebar dinding di bagian atas 1,5 m 2,5 m. tinggi pagar benteng 4-9 m. didalam benteng sendiri terdapat kubu-kubu pertahanan dan bawah rumah terdapat lobang-lobang perlindungan yang berhubungan dengan dinding benteng.³⁴

Pasukan besar orang-orang kampung Penosan menyerang pasukan Belanda yang datang semaangat juang masyarakat bergelora, karena ada berita yang bahwa Gayo akan diserang dari arah utara (Peusangan) dari selatan (Blang

³³ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 171.

³⁴ *Ibid.*, 174.

Pidie), dari timur (Lhok Sukon) dari barat (Susoh dan Meulaboh).³⁵ Karena keadaan yang sudah datang dari berbagai arah masyarakat harus bersatu mempertahankan daerahnya.

Diluar benteng terdapat pagar bambu runcing berduri dan pagar bambu hidup berduri yang sebut dengan uluh kawen yang buat berlapis-lapis dilengkapi dengan ranjau-ranjau duri dan sebagainya. Kampung Penosan terdapat 20 rumah besar dan 20 rumah kecil. Penghuni rumah yang besar diperkirakan 30 orang, sedangkan pada rumah-rumah yang kecil diperkirakan dihuni 10 orang. Penghuni kampung Penosan terdapat penduduk kampung Gegarang. Beberapa orang penduduk dari Kute Lintang yang mengundurkan diri ketika Kute Lintang di kuasai oleh Kolonial Belanda. Penghuni kampung Penosan sebelum penyerang kira-kira 1.200 orang seluruhnya. Pada tanggal 4 Mei Van Daalen bergerak ke Penosan untuk menyelidiki dari dekat tentang sikap masyarakat dan keadaan Benteng sendiri. Van Daalen melihat bahwa sikap perlawanan masyarakat tetap keras benteng Penosan digunakan sebagai pertahanan. Pada tanggal 11 Mei 1904 Van Daalen mengeluarkan perintah untuk menyerang perintah untuk menyerang benteng Penosan dengan seluruh kekuatan Belanda. Beruntung pihak Belanda karna masih sisa bantuan pasukan Belanda dari Kuala Simpang. Pertempuran sengit terjadi pasukan Belanda menaiki dinding benteng. Christoffel menyerang dari pintu gerbang benteng, tiba-tiba 12 orang pejuang Gayo bersenjata pedang mengobrak-abrik pasukan Belanda menyebabkan 2 orang prajurit Belanda mati, penyerbu kembali kepada lobang. Van Daalen kehilangan akal untuk

³⁵ Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo ...*, hlm. 106.

melenyapkan semua penghuni benteng yang tetap melawan dan bersembunyi di dalam lobang-lobang perlindungan. Akhirnya diperintahkan untuk membakar semua lobang-lobang persembunyian dari atas atap-atap rumah sehingga pejuang Gayo banyak terbakar dalam tempat persembunyiaan. Demikian keadaan berjalan selama pertempuran berlangsung dalam benteng Penosan. Korban masyarakat Gayo 284 orang gugur diantaranya 200 orang laki-laki, 71 orang perempuan, 23 orang anak-anak. Korban luka-luka 19 orang laki-laki hanya 5 orang saja ditemukan dalam benteng yang masih hidup. Korban pihak Belanda 39 orang diantaranya 6 orang mati, 3 orang perwira Belanda yang luka-luka dan 30 orang yang luka.³⁶

g. Pertempuran di Benteng Tampeng

Benteng ini kira-kira 1 hari perjalanan dari benteng Penosan, masyarakat Gayo Lues mempersiapkan benteng ini dengan baik untuk mempertahankan benteng diri dari serbuan serangan pasukan Belanda di bandingkan dengan benteng yang lain benteng tampeng in lebih kuat, pola pembangunannya tidak jauh berbeda dengan benteng yang lainnya. Di bagian barat timur benteng cukup kuat hingga susah melakukan penyerangan, hanya bagian selatan mudah ditembus. Sikap masyarakat Tampeng lebih keras sangat gigih menentang Belanda. Sebelum melakukan serangan ke benteng Tampeng, pasukan Belanda mengadakan gerakan patroli pembersihan baik sekitar Penosan maupun disekitar Tampeng. Sementara masyarakat Gayo yang mengundurkan diri benteng Penosan

³⁶M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 176-182.

menggabungkan diri dengan pejuang Gayo mempertahankan benteng Tampeng. Masyarakat Gayo dibantu mempertahankan benteng dari masyarakat Alas. Tanggal 18 Mei Van Daalen mengeluarkan perintah untuk menyerang benteng Tampeng. Pasukan Belanda susah menembus pertahanan masyarakat Gayo karna pertahanan yang berlapis sehingga terpaksa seluruh kekuatan masuk membantu untuk masuk kegaris depan. Tangga-tangga untuk menaiki benteng dipersiapkan dan dibawah kearah dinding benteng. Terjadi pertempuran saling menyerang dan mempertahankan. Korban pihak masyarakat Gayo 176 orang tewas antaranya 125 laki-laki dan 51 perempuan dan anak-anak, luka-luka 7 orang perempuan dan anak-anak. Korban pihak Belanda 39 orang antaranya 1 orang mati, 38 orang luka-luka.³⁷

E. Akhir Perjuangan Masyarakat Gayo

Akhir perjuangan masyarakat Gayo setelah penyerbuan Van Daalen beserta pasukannya ke Gayo Lut, Gayo Linge dan Gayo Lues memakan waktu beberapa tahun hingga sampai bisa menguasai beberapa daerah yang liannya yang berada di Tanah Gayo.³⁸ Jatuhnya benteng Tampeng pertahanan ke-7 merupakan benteng pertahanan terakhir masyarakat Gayo Lues, peperangan terbuka antara masyarakat Gayo melawan pasukan Kolonial Belanda telah berakhir di daerah Gayo Lues. Dengan demikian praktis seluruh daerah Gayo telah berada dibawah kekuasaan Pemerintahan Kolonial Belanda. Tetapi walau perang terbuka telah berakhir bukan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 190-192.

³⁸ Mahmud Ibrahim. *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo...*, hlm. 101.

berarti peperangan telah berakhir perang frontal beralih menjadi perang gerilya. Untuk mengukuhkan kemenangan militer pasukan Belanda melaksanakan konsolidasi di bidang politik dan pemerintahan, pada tanggal 2 juni 1904 Van Daalen mengumpulkan seluruh penghulu-penghulu mengadakan rapat untuk mengumumkan tentang keputusan pemerintahan Kolonial Belanda mengenai masa depan daerah Gayo Lues, mengenai kedudukan Kejurun, adat istiadat yang berhubungan telah dikuasai seluruh daerah Gayo.³⁹

Keputusan yang diumumkan kepada para penghulu 12 dalam pertemuan berisi 7 pasal diantara isi pasal terpenting adalah sebagai berikut: Pertama, seluruh daerah Gayo Lues telah menjadi daerah kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda, Raja Bidin telah dipilih secara syah menurut undang-undang dan diakui satu-satunya Kejurun untuk daerah Gayo Lues, harus diikuti dan ditaati oleh seluruh penduduk. Kedua, perang saudara antara golongan, antara belah harus diselesaikan menurut adat oleh Kejurun. Ketiga, penyelesaian sesuatu persoalan atas kemauan Kejurun sendiri tidak boleh lagi dilaksanakan. Keempat, untuk masa depan kedudukan pemerintahan harus diperkuat, segala persoalan harus dibawa kepada Kejurun. Kelima, selama kekuasaan pemerintahan belum berjalan dengan baik, segala persoalan yang tidak bisa dipecahkan oleh Kejurun harus dilaporkan kepada pejabat pemerintah Kuala Simpan. Keenam, semua perbudakan tidak diakui dan semua budak harus dimerdekakan. Ketujuh, adat Gayo harus dipertahankan di daerah Gayo Lues.⁴⁰ Begitulah gigihnya masyarakat Gayo

³⁹ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 231.

⁴⁰ *Ibi.*, hlm. 132.

mempertahankan daerahnya dari serangan Kolonial Belanda tidak pernah dapat menguasai tanah Gayo mulai sejak saat itu hingga sampai saat sekarang ini masyarakat Gayo tidak pernah mau dijajah atau dijadikan buruh apapun.

F. Kritikan Perang Belanda di Gayo Terhadap Kebijakan Militer Kolonial Belanda

Pasukan Kolonial Belanda yang dipimpin Van Daalen dalam perang Gayo 1904, pada hakekatnya lebih tepat dikatakan sebagai suatu pembunuhan besar-besaran dan pembantaian habis-habisan terhadap masyarakat Gayo. Perbuatan Van Daalen dan Pasukannya merupakan noda sejarah yang keji. Dengan tidak mengindahkan hukum perang antara bangsa, tidak mempedulikan rasa kemanusiaan dan tidak merasa malu telah membunuh masyarakat Gayo yang tidak berdaya lagi untuk melawan. Membunuh perempuan, laki-laki, orang tua lanjut usia dan bahkan membunuh anak-anak dibawah umur, membunuh para tawana perang. Tidak memperlakukan tahanan, tidak perlu mengobati korban-korban yang luka atau yang sakit dari masyarakat. Karena ini dianggap membuang waktu tidak ada pilihan lain memusnahkan semua.⁴¹

Tidak seorang pun yang mau menyerah, Van Daalen tidak pernah memikirkan taktik lain kecuali main basmi habis-habisan. Tidak ada masyarakat Gayo ditawan, Van Daalen mengatakan kepada seluruh pejuang Gayo menyerah

⁴¹ M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda ...*, hlm. 236.

seluruhnya atau mati seluruhnya pembunuhan besar-besaran dilakukan.⁴² Isi buku Kempees mengenai peristiwa dan korban pertempuran dalam perang Gayo, merupakan suatu bukti dan pengakuan dari pihak Belanda tentang berbagai tindakan kejam dan keji yang dilakukan oleh pasukan Belanda. Mengumpulkan mayat-mayat yang bergelimpangan untuk dikenali satu persatu dan dicatat jumlah, dipotret bersama-sama dengan mayat. Pasukan Belanda merasa bangga berdiri dipinggir mayat-mayat manusia yang telah berhasil dimusnahkan. Suatu perbuatan yang merendahkan dan menghina derajat manusia. Jumlah angka-angka korban yang tewas dan luka dari masyarakat Gayo dalam pertempuran 7 benteng kira-kira 2.956 orang tewas antaranya 1.828 orang laki-laki, perempuan 800 orang anak-anak 352 orang jika dijumlahkan korban perempuan dan anak-anak menjadi 1.153 orang. Kemenangan Belanda dalam perang Belanda di Gayo 1904, telah banyak menimbulkan reaksi yang bermacam-macam baik dari Kutaraja, Batavia maupun Den Haag. Maupun surat kabar yang pro pemerintah, telah menyambut kemenangan Van Daalen beserta pasukannya suatu kemenangan gemilang. Di dipuji-puji dan disanjung sebagai pahlawan ulung, seorang yang ahli strategi militer yang hebat.⁴³

Sebaiknya ada beberapa tokoh politik dan pemuka masyarakat Belanda di Nederland, setelah membaca dan memperhatikan jalannya pertempuran di daerah Gayo, telah mengkritiki Van Daalen beserta pasukannya sebagai pembunuh yang keji. Dituduh sebagai komandan militer yang kejam. Van Heutsz sebagai

⁴²Paul Van 'T Veer. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgrenje*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 227.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 237.

Gubernur Militer Belanda di Aceh yang memerintahkan Van Daalen memimpin pasukan Belanda untuk menyerang masyarakat Gayo sebagai orang yang kejam dan bertanggung jawab terhadap pembunuhan dan pembantaian besar-besaran terhadap masyarakat Gayo. Di dalam sidang parlemen Belanda tahun 1905 terjadi perdebatan antara anggota yang pro dan kontra terhadap kebijakan politik Van Heutsz di Aceh, terhadap teror yang dilakukan oleh Van Daalen dalam perang Gayo.⁴⁴

Letnan Jenderal G.C.E. Van Daalen, yang terkenal kejam dan sangat disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya di Aceh *Long March* selama 163 hari ke daerah-daerah Gayo dan Tanah Alas pada tahun 1904 merupakan salah satu contoh kekejaman yang tiada taranya selama ia bertugas. Ia menggantikan Jenderal J.B. Van Hetusz selaku Gubernur Sipil Militer daerah Aceh (Mai 1905 sampai Mai 1908). *Buku Hoe Beschaafd Nederland in de 20e Eeuw Vrade en Orde Scheptop Atjeh* (bagaimana Belanda yang beradab mencipkan perdamaian dan ketertiban di Aceh pada abad ke 20) yang ditulis seorang yang menamakan dirinya Wekker atau pembangun yang telah mengamparkan pemerintahan dan rakyat Belanda terhadap kebijakan politik kekerasan Gubernur Jenderal Van Heutsz yang dilaksanakan Van Daalen. Hal itu Van Daalen menganggap dirinya dipersalahkan sebagai pelaksana yang hanya melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya maka akhirnya ia meminta berhenti dari jabatannya sebagai

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 248.

Gubernur. Kendatipun demikian ia dianugrahi juga bintang-bintang jasa oleh Pemerintahan Belanda atas jasa-jasa dan keberaniannya.⁴⁵

⁴⁵*Perang Kolonial Belanda Di Aceh, The Dutch Colonial War in Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980), hlm. 198.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar hasil isi kesimpulan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah menjadi beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasukan Belanda Yang dipimpin Kapten Colijn dan pasukannya pada tahun 1902 memasuki daerah Gayo melalui kawasan Isaq, tetapi pasukan Colijn mengalami kegagalan karena mendapatkan perlawanan sengit dari masyarakat Gayo. Selanjutnya dilakukan oleh Van Daalen beserta pasukannya pada tanggal 8 Februari 1904 mulai masuk dari daerah Kutaraja dari pelabuhan Ulee Lheue menuju Lhokseumawe dengan menumpang tiga kapal pengangkut militer, yaitu Kapal Glatik, Kapal Gier dan Kapal Albatros. Pasukan Kolonial Belanda tiba di Lhokseumawe 9 Februari 1904 dan hari itu juga meneruskan perjalanan ke daerah Gayo melalui daerah Bireuen menggunakan Kereta Api. Seterusnya dari Bireuen bergerak dengan berjalan kaki menuju sasaran daerah Gayo. Pasukan marsose ini merupakan *pasukan induk* yang dipimpin oleh Van Daalen bergerak jalur Utara menuju daerah Gayo yang tiba di kampung Blang Rakal selanjutnya menuju Kampung Kung, Takengon, Linge dan tiba di Gayo lues melawati Burni Intim-intim. Pasukan kedua merupakan pasukan mobil suatu pasukan infantri yang bergerak jalur Timur dari Kuala Simpang yang dipimpin oleh Kapten Creutzs Lecleitner pasukan

diperintahkan menuju daerah Gayo Lues yang tiba di kampung Jernih dan Tampor tiba kampung Pining Gayo Lues.

2. Strategi masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda banyak menggunakan strategi menyerang secara tiba-tiba, strategi bertahan dan mengurung diri dalam benteng dan menunggu serangan musuh. Masyarakat Gayo membuat benteng di setiap daerah agar lebih kuat pertahanan, Baru setelah benteng-benteng mereka dihancurkan musuh, mereka melanjutkan dengan strategi berperang bersama-sama. Berusaha dalam benteng bertahan dengan nekad dan fanatik. Masyarakat bertahan dalam kubu-kubu pertahanan dalam rumah, dibawah lubang-lubang padi, dan lubang perlindungan di dekat dinding benteng dan tempat persembunyian lainnya. Dengan tiba-tiba mereka keluar dan melompat dari tempat perlindungan dengan pedang di tangan menyerbu pasukan di tengah-tengah tembakan. setaiap rumah terdapat lobang perlindungan yang menimbulkan kesulitan bagi pasukan Belanda. Lobang perlindungan tidak bisa dilihat dari atas, kekuatan masyarakat tidak bisa diperhitungkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dalam hal ini, antara lain:

1. Bagi mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang strategi masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda, supaya menggali sumber-sumber primer yang lebih banyak dan dimanfaatkan secara optimal, disamping sumber primer yang telah diolah penulis,

mengingat masih banyak sumber primer yang belum berhasil didapat oleh penulis.

2. Bagi masyarakat Gayo agar lebih mengetahui tentang perang yang pernah terjadi pada masa lalu sehingga tidak hilangnya sejarah di masa depan.
3. Penulisan Skripsi masih jauh dari kata sempurna membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Djaelani. *Perang Sabil Versus Perang Salib Ummat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda*, Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, 1999.
- Agung Suryo Setyantoro. *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo*, Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho NS. Jakarta: UI Press, 1969.
- H.M. Tharin Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, Jakarta: Wahana, 2004.
- A. Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan: Harian Waspada, 1991.
- Ibrahim Alfiyan. *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Kamajaya. *Lima Putra-Putri Aceh Palawan Nasional Buku III*, Yogyakarta: U.P Indonesia, 1981.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Juanna, *Strategi Teuku Umar Dalam Perang Aceh Melawan Belanda*, Banda Aceh: Skripsi.
- J. Jongejans, *Negeri dan Rayat Aceh Dahulu dan Sekarang*, terj. Rusdi Sufi, Banda Aceh: Badan Arsip Perputakaan Provensi Aceh, 2008.
- Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007.
- M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Munawiah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2015.
-, Modul Mata Kuliah, *Metode Penelitian Sejarah*, 2015.
- M. Yunus Jamil. *Gajah Putih Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh, 1957.

- Piet Rusdi. *Pacu Kude: Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2011.
- Rusdi Sufi. *Gayo Sejarah dan Legenda*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.
-, *Aceh Menantang Penjajahan Asing*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2006.
-, *Perlawanan-Perlawanan Rakyat Di Sumatera Terhadap Kolonialisme Belanda*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2008.
- Mardanas Safwan. *Pahlawan Nasional Teunku Nyak Arif*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998,
- Syukri. *Saraopat, Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Relevansi Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Bambang Suwondo. *Sejarah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Perang Kolonial Belanda Di Aceh. The Dutch Colonial War in Aceh*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980.
- Veer, 'T, Van, Paul. *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Zakaria Ahmad dkk. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme Belanda*, Banda Aceh: Pena, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hayatul Fadli
2. Tempat/Tanggal Lahir : Gayo Lues, Penosan 30 September 1994
3. Alamat : Lr. Tgk Diblang II, Komplek Tanjung
Selamat, Aceh Besar
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo
7. Status : Belum Menikah
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Ibrahim
Pekerjaan : PNS (Guru)
 - b. Ibu : Siti Raya
Pekerjaan : Tani
 - c. Alamat : Desa Penosan Jaya Kec. Permata, Kab.
Bener Meriah
10. Riwayat Pendidikan
 - a. Bener Meriah, SD Negeri 2 Pondok Gajah Tahun Tamat 2006
 - b. Takengon, MTsS Darul Mukhlisin Tahun Tamat 2009
 - c. Takengon, MAS Darul Mukhlisin Tahun Tamat 2012
 - d. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Tahun Masuk 2012.

Banda Aceh, 24 Juli 2016

Penulis

Hayatul Fadli

